

## BAB II KAJIAN TEORITIK

### A. Deskripsi Konseptual

#### 1. Lingkungan Kaya Teks

Lingkungan Kaya Teks merupakan variabel independen/variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel independen/variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi. Lingkungan dapat dimaknai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan memengaruhi perkembangan kehidupan manusia sedangkan kaya bermakna, mempunyai banyak/mengandung banyak (Tim Redaksi Kamus Pelajar, 2016: 123). Teks adalah unit bahasa yang melakukan tugasnya dalam konteks (Saragih, 2016:1970).

Teks dapat berupa bunyi, kata, hurup atau frase, klausa, klausa kompleks atau kalimat, paragraf, atau buku. Bunyi seperti [st], [ya], [oh] dan [hep] merupakan teks. Kata *pergi, jalan, ambil, lari, cepat, sehat dan sakit* dapat berfungsi sebagai teks. *Orang tua, selamat jalan, kirim salam dan tanam bunga* adalah teks. Contoh klausa: “*Saya pergi ke perpustakaan.*”; “*Mereka membaca di kantin.*”; “*Ambilkan buku itu!*”; dan “*Sudah dikirim surat itu?*” adalah teks. Ukuran yang lebih besar, misalnya paragraf atau buku adalah teks. Contoh: “*Di Bawah Lindungan Kabah dan Siti Nurbaya*” adalah teks.

Teks adalah satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Teks dapat dalam bentuk lisan atau tulis. Teks memiliki dua unsur utama, yaitu situasi pengguna bahasa yang di dalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks dan konteks situasi, berupa konteks sosial dan konteks budaya yang menjadi tempat konteks tersebut diproduksi.

Lingkungan kaya teks sesuai buku panduan Gerakan Literasi Sekolah diuraikan dalam enambelas point penting. Inti dari enambelas point tersebut adalah, di lingkungan peserta didik dipenuhi dengan tulisan, peralatan, benda-benda, dan bahan-bahan yang memotivasi dan mendukung peserta didik untuk beraktivitas literasi. Lingkungan tersebut dapat di kelas, kantin, UKS,

kebun sekolah, dan lain-lain di lingkungan sekolah (Rahayu, Degeng, dan Akbar, 2017:1063).

Lingkungan kaya teks di kelas misalnya: jadwal pelajaran, jadwal piket, daftar kelompok belajar, grafik pencapaian hasil belajar peserta didik, poster-poster, hasil karya peserta didik, buku-buku, peralatan untuk menulis dan mewarnai, dan lain-lain. Semua itu harus mudah dibaca dan mudah dijangkau serta mudah digunakan oleh peserta didik ketika dibutuhkan.

Poster-poster tentang hidup sehat dan peralatan kesehatan disediakan di UKS. Poster-poster dan peralatan tersebut, dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. Buku-buku tentang kesehatan juga disediakan di UKS. Kantin menjual makanan dan minuman sehat. Imbauan tentang makanan dan minuman sehat serta imbauan membuang sampah pada tempatnya terpajang di lingkungan kantin. Buku-buku tentang makanan dan minuman sehat serta cara pengolahan dan pengemasannya juga tersedia.

Lingkungan kaya teks di kebun sekolah dapat berupa poster-poster cinta lingkungan hidup. Kebun sekolah dijadikan sebagai sarana praktik pembelajaran perkembangbiakan tanaman. Kebun dibuat tempat-tempat yang nyaman untuk melakukan aktivitas membaca dengan buku-buku yang tersedia dan mudah diakses oleh peserta didik.

Lingkungan kaya teks yang mudah diakses oleh peserta didik, diharapkan akan meningkatkan minat baca di kalangan peserta didik. Meningkatkan minat baca bukanlah suatu proses yang instan karena minat baca akan tercipta jika dilakukan terus menerus secara konsisten. Konsisten menciptakan lingkungan kaya teks merupakan upaya menciptakan minat baca.

Fenomena saat ini, anak-anak asing dengan buku. Anak-anak lebih sering menggunakan waktu mereka untuk ber SMS, bercengkerama dan bersenda gurau melalui telepon, bermain *game*, dan aktivitas sejenis lainnya. Anak-anak lebih hafal artis-artis sinetron dan penyanyi di televisi daripada nama penulis buku. Mereka lebih fasih bercerita tentang alur serta karakter tokoh-tokoh sinetron yang ditonton daripada bercerita tentang alur dan

karakter tokoh dari sebuah novel atau buku-buku lain. Hak tiap orang menggunakan waktunya dalam berbagai kegiatan sesuai kegemaran, namun akan lebih baik jika memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan membaca secara intens, sehingga dapat menambah kekayaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat. Perlu solusi yang jitu untuk menghadapi situasi ini. Harus ada cara yang dapat menumbuhkembangkan minat baca pada diri anak-anak sebagai salah satu upaya menciptakan sekolah yang literat sesuai program yang dicanangkan pemerintah.

Menciptakan lingkungan kaya teks sangat erat kaitannya dengan GLS. Upaya dalam implementasi GLS pada tahap pembiasaan antara lain menciptakan lingkungan kaya teks. Budaya literasi di lingkungan sekolah ditumbuhkembangkan dengan membentuk ruang kelas yang diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks. Contoh-contoh bahan kaya teks adalah: (1) karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik; (2) poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang mampu menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti; (3) dinding kata; (4) label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang disimpan di dalam kelas; (5) jadwal harian dan pembagian kelompok tugas kelas; (6) surat, resep, kupon, klipng, dan foto kegiatan peserta didik; (7) label nama-nama benda di ruang kelas; (8) komputer dan atau perangkat elektronik yang mendukung kegiatan literasi; (9) buku dan sumber informasi lain seperti koran, majalah, dan buletin; (10) papan buletin; (11) poster dan mainan alphabet; (12) kaset cerita, DVD, dan bahan digital atau elektronik yang mendukung kegiatan literasi; (13) perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat pewarna, alat gambar, kertas gambar, busa kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, Koran bekas, kertas sampul, dan lain-lain; (14) boneka, balok-balok, kostum, dan permainan edukatif sebagai alat bermain peran; dan (15) ucapan selamat dan kalimat-kalimat yang memotivasi.

Semua bahan kaya teks tersebut disimpan sesuai fungsinya dan diletakkan di tempat yang mudah diraih oleh peserta didik. Hidayah dan

Widodo (2020:183) dalam Jurnal Bidang Pendidikan Dasar menjelaskan bahwa, adanya bahan kaya teks yang terpampang di dalam kelas akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses belajar literatif. Siswa akan mendapatkan paparan bacaan di berbagai sudut, sehingga meningkat peluang untuk membaca dan mengaktifkan daya berpikir siswa.

Pemilihan buku bacaan juga merupakan hal penting dalam implementasi GLS di SD. Ketika peserta didik memilih buku bacaan sebaiknya didampingi oleh guru. Buku bacaan untuk SD kelas rendah dan kelas tinggi tentunya berbeda kriteria. Kriteria buku bacaan kelas rendah sesuai buku panduan GLS di SD yaitu, buku mengandung informasi yang sederhana dan atau kejadian sehari-hari, mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, mengembangkan imajinasi, dapat bergenre fantasi dengan tokoh binatang, mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek seperti aspek moral, sosial, dan kognitif yang disampaikan dengan tidak menggurui, ilustrasi memiliki alur yang sederhana, teks tidak perlu mengulangi yang sudah digambarkan oleh ilustrasi jika buku berupa buku bergambar atau *picture book*, dan ukuran buku boleh berukuran besar atau *big book*.

Peserta didik pada kelas tinggi diberi kebebasan untuk memilih buku sehingga tidak perlu didampingi oleh guru tetapi dapat dilakukan secara mandiri. Kriteria buku pada peserta didik kelas tinggi yaitu, mengandung informasi yang kompleks, mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, mengembangkan imajinasi, dapat bergenre cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD. Isi buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek. Aspek-aspek yang dimaksud meliputi aspek moral, sosial, dan kognitif.

Lingkungan sekolah yang kaya teks merupakan salah satu upaya membentuk lingkungan sekolah yang literat. Lingkungan sekolah yang literat diwarnai oleh warga sekolah yang memiliki minat baca tinggi sehingga mampu meningkatkan kemampuan menuangkan ide gagasan ketika

beraktivitas menulis karena dengan banyak membaca akan menambah perbendaharaan kosa kata untuk menuangkan ide-ide mereka.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan kaya teks di sekolah adalah lingkungan sekolah yang menyediakan area-area baca pada tiap tempat di sekolah tersebut. Lingkungan kaya akan bahan-bahan teks yang mudah dimanfaatkan dan mudah dijangkau oleh peserta didik. Bahan-bahan teks juga mendukung pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Penciptaan lingkungan kaya teks merupakan bagian dari program gerakan literasi sekolah.

## 2. Minat Baca

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Siagian, 2012:126). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa minat itu timbul dari dalam diri. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas tertentu, akan berusaha melakukan aktivitas tersebut tanpa paksaan dari orang lain. Minat adalah suatu rasa lebih suka, sehingga apabila ada beberapa pilihan aktivitas yang tersedia, maka seseorang akan memilih aktivitas yang diminatinya.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan oleh pembaca untuk menerjemahkan dan membangun makna dari pesan yang disampaikan oleh tulisan atau teks (Tahmidaten dan Krismanto, 2020: 24). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa membaca bukan sekedar membunyikan simbol-simbol huruf yang terangkai dalam kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf. Membaca merupakan kegiatan berpikir karena dalam membaca ada kegiatan mencari makna atau pesan yang disampaikan penulis melalui tulisan yang dibacanya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat berikut, *reading the truth is a complicated thing that involves many things, not only reciting visual, thinking, psycholinguistic, and metacognitive activities. Reading is also defined as the process of translating written symbols or letters into spoken words* (Ardiana, dkk., 2022: 268). Terjemahan dari pendapat tersebut,

membaca adalah hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca juga didefinisikan sebagai proses menerjemahkan simbol atau huruf tertulis ke dalam kata-kata lisan.

Hal yang sama tentang definisi membaca dengan pendapat-pendapat tersebut yaitu, *reading is an activity which can help the reader get more knowledge without wasting more money. Through reading, the reader get new information, acquiring new knowldege and find new ideas. Provide the students more or less understand what they read, the more they read, the better they get at it* (Fitria, W., 2019: 96). Arti uraian tersebut, membaca adalah kegiatan yang dapat membantu pembaca mendapatkan lebih banyak pengetahuan tanpa membuang lebih banyak uang. Pembaca mendapatkan informasi baru melalui membaca dan memperoleh pengetahuan baru serta menemukan ide-ide baru. Membaca memberikan siswa lebih memahami tentang sesuatu, semakin banyak mereka membaca, semakin baik mereka memahaminya.

Kesimpulan dari penjelasan-penjelasan tentang membaca adalah, membaca merupakan kegiatan berpikir untuk menerjemahkan simbol-simbol huruf dalam bentuk kata, kalimat, atau paragraf dalam upaya memperoleh informasi atau pengetahuan. Kegiatan membaca juga dapat membuat pembaca menemukan informasi, pengetahuan, atau ide-ide baru setelah memaknai hal-hal yang dibacanya. Seseorang yang banyak membaca akan memperoleh banyak pengetahuan dan akan mampu mencetuskan ide-ide baru dari pengetahuan yang diperolehnya.

Minat baca adalah sesuatu yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk menjadi rajin membaca dan selalu berusaha untuk mengetahui suatu yang ada di setiap bahan bacaan yang dia temukan (Hartinah dan Abdullah, 2018:130). Minat baca membuat seseorang rajin membaca, seseorang yang rajin biasanya akan melakukan kegiatan yang ditekuninya secara rutin, maka orang yang minat bacanya tinggi akan melakukan kegiatan membaca secara rutin. Seseorang yang memiliki minat

terhadap kegiatan membaca berusaha untuk mengetahui suatu yang ada di setiap bahan bacaan yang dia temukan artinya ketika beraktivitas membaca, tidak sekedar membaca namun ada sesuatu yang ingin diketahui atau ada tujuan yang akan dicapai orang tersebut ketika membaca.

Berikut definisi tentang minat baca dari beberapa sumber yang memiliki kesamaan. Minat baca adalah keinginan yang begitu kuat disertai usaha yang intens dan beragam untuk membaca (Sari, dkk. 2020:199). Minat baca adalah dorongan yang kuat untuk beraktivitas membaca (Riyanto dan Wijayanti, 2019:275). Minat membaca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca (Enteding, 2019:42). Minat baca dapat dikaitkan sebagai dorongan yang timbul, gairah atau keinginan yang besar pada diri manusia yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada kegiatan membaca (Sudarsana, 2014: 1.11). Minat baca adalah suatu kecenderungan, keinginan, kemauan dan motivasi yang tinggi untuk melakukan kegiatan membaca (Nurohmah, 2019:28). *Reading interest is a feeling that accompanies or causes special attention to reading.* (Utami dan Nur, 2021: 162). Artinya Minat baca adalah perasaan yang menyertai atau menimbulkan perhatian khusus pada bacaan. Inti dari semua pendapat-pendapat tersebut bahwa, minat baca merupakan keinginan yang kuat yang timbul dari dalam diri seseorang untuk beraktivitas membaca.

Minat baca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Individu yang memiliki minat baca tinggi secara otomatis akan melakukan banyak aktivitas membaca sehingga pengetahuan dan pengalamannya bertambah. Pengetahuan yang diperolehnya sebagai bekal dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Pendapat berikut sesuai dengan uraian tersebut, *reading interests may be regarded as one of the most significant and successful approaches in improving students' reading skill and potential that may be utilized to attain their goals in school and in life* (Monica, dkk., 2022: 855). Maksudnya, minat membaca dapat dianggap sebagai salah satu pendekatan yang paling signifikan dan berhasil dalam meningkatkan keterampilan dan potensi

membaca siswa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan mereka di sekolah dan dalam kehidupan.

*Reading interest the most important part of text comprehension because it motivates students to read for enjoyment. Reading interest was found to be positively correlated with text comprehension – the more students read, the more they understand* (Käspera, dkk., 2018: 602). Artinya, minat membaca merupakan bagian terpenting dari pemahaman teks karena memotivasi siswa untuk membaca sebagai kesenangan. Minat membaca ditemukan berkorelasi positif dengan pemahaman teks, semakin banyak siswa membaca, semakin mereka mengerti.

Minat baca dalam penelitian ini berlaku sebagai variabel dependent/terikat ketika peneliti merumuskan masalah tentang pengaruh lingkungan kaya teks terhadap minat baca peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap. Minat baca juga sebagai variabel independent/bebas pada perumusan masalah tentang keterkaitan minat baca dengan keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap.

Minat baca akan timbul pada diri anak, tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Minat baca membutuhkan proses yang panjang agar tertanam dalam diri anak. Tahapan-tahapan yang dilalui oleh anak untuk menjadi seorang kutu buku adalah: (1) membolak-balik buku dan majalah; (2) membaca komik, majalah, dan Koran; (3) membaca buku pertama; (4) membaca buku-buku dengan tema-tema tertentu saja sesuai kegemarannya; (5) mengembangkan kepada buku-buku yang berbeda; (6) membaca buku-buku yang lebih luas dengan beragam tema; dan (7) menjadi kutu buku. Mary Leonhardt menyatakan hal tersebut setelah melakukan penelitian terhadap 20 peserta didiknya. Anak-anak yang sedang mengalami tahapan-tahapan tersebut, sebaiknya didampingi dan jangan dilarang. Anak yang dilarang ketika pada tahapan tertentu, akan kecewa sehingga dapat menjadi penghambat timbulnya minat baca. Anak-anak pada tahap membolak-balik buku atau majalah, apabila ditegur agar buku atau majalah tadi jangan hanya

dibolak-balik tapi agar dibaca dengan teliti sampai tuntas, maka anak akan tertekan karena masih dalam tahap awal. Tahap awal ini akan menjadi motivasi untuk perkembangan tahap-tahap berikutnya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pada kehidupan modern ini, pengetahuan yang diperoleh seseorang di sekolah, selama kurang lebih enambelas tahun jika sampai jenjang sarjana, hanyalah sekitar 15% saja dari pengetahuan yang diperlukan dan dikuasainya dalam hidup (Rosidi, 2016:79). Pernyataan tersebut, membuka pikiran kita bahwa, 85% pengetahuan manusia diperoleh di luar sekolah. Pengetahuan dan pengalaman di luar sekolah itu dapat diperoleh dari pengalaman hidup secara langsung yaitu dari lingkungan dan dapat juga dari membaca. Seseorang yang hanya mengandalkan pengetahuan dari sekolah, tidak akan mampu mengikuti kehidupan modern dan akan ketinggalan jaman.

Kenyataan itu menunjukkan kepada kita, bahwa minat membaca sangat penting dalam kehidupan modern. Banyak pengetahuan yang diperoleh melalui alat-alat teknologi dengan lebih cepat dan lebih praktis di era digital ini, namun masih banyak masyarakat Indonesia yang masih kesulitan dalam mengakses informasi melalui teknologi. Fakta itu, menyadarkan kita bahwa peran buku masih belum tergeser oleh teknologi. Alat-alat audio visual memiliki keterbatasan untuk menguraikan hal-hal yang bersifat kebijakan dan kebijaksanaan akan lebih rinci tergambar jika menggunakan buku. Masyarakat Indonesia juga masih banyak yang belum dapat memanfaatkan teknologi informasi secara bijak sebagai sarana pendidikan, maka peran buku sebagai sarana memperoleh informasi, pengetahuan, dan pendidikan masih sangat penting. Alasan-alasan tersebut menjadi dasar agar terus membina minat baca di kalangan masyarakat.

Minat membaca bukanlah sesuatu yang secara otomatis tumbuh sendiri. Membaca adalah sesuatu yang harus dilatih, dididik, dibina, ditanamkan, dan dipupuk agar terus berkembang. Pembinaan itu tidak hanya sebatas penguasaan teknik membaca, melainkan juga kepada kemampuan menyerap informasi dan pengetahuan dari buku bacaan serta kemampuan memilih

bahan bacaan. Anak-anak harus dibina dalam memilih bahan bacaan yang memiliki nilai atau manfaat positif jika dibaca. Anak-anak Indonesia sama dengan anak-anak bangsa lain, yaitu perlu dibina dan dipupuk minat bacanya. Pembinaan minat baca sebaiknya dilakukan dengan cara yang tepat.

Beberapa faktor yang menghambat pengembangan minat baca saat ini yaitu: (1) tidak adanya atau kurangnya kegemaran membaca buku yang baik yang dicontohkan oleh para orang tua termasuk para guru; (2) tidak adanya atau kurangnya bahan-bahan bacaan yang baik; dan (3) kurangnya pembinaan teknik membaca (Rosidi, 2016:81). Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab pada pembinaan minat baca di lingkungan masyarakat terkecil yakni keluarga karena seorang anak merupakan peniru hebat bagi orang tuanya. Orang tua harus menyadari pentingnya kegemaran membaca sebagai manusia yang berbudaya dan pentingnya kegemaran membaca di masa modern saat ini. Orang tua sebaiknya memberi teladan dengan meningkatkan kegemaran membaca antara lain dengan cara menambah jumlah waktu baca dan menambah jumlah buku bacaan yang baik untuk dinikmati. Orang tua juga bertanggungjawab membina kehidupan bangsa yang berbudaya. Orang tua tidak boleh hanya membaca buku-buku hiburan atau majalah dan surat kabar saja. Orang tua saat ini sering menyampaikan alasan, tidak mempunyai waktu cukup untuk membaca karena sibuk, alasan tersebut tidak tepat. Membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Tempat dan waktu membaca tidak harus khusus. Membaca dapat dilakukan saat dalam perjalanan ketika di mobil, kereta, atau bus. Membaca juga dapat dilakukan sambil melakukan aktivitas lain, misalnya ketika menunggu anak-anak pulang sekolah dan saat kegiatan lain. Membaca bukan suatu kegiatan yang kaku dan hanya dapat dilakukan di belakang meja tulis yang rapih dengan buku-buku tersusun di atasnya. Orang tua yang gemar membaca menjadi teladan dan pasti berpengaruh terhadap anak-anak agar gemar membaca.

Bentuk profesionalisme seorang pendidik yaitu guru, demi kemajuan pendidikan antara lain dengan menjadi teladan pribadi yang gemar membaca

(Sumitra dan Sumini, 2019:115). Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang dibimbing oleh guru-guru yang professional. Minat membaca perlu dididik, maka guru sebagai pendidik juga harus memiliki minat baca yang tinggi agar dapat mendidik peserta didiknya. Guru harus berupaya mengakrabkan peserta didik dengan buku. Cara mengakrabkan peserta didik dengan buku dapat melalui beragam cara, antara lain melalui program Gerakan Literasi Sekolah dengan segala kegiatan dan fasilitasnya.

Guru harus berupaya sepenuhnya untuk meningkatkan minat baca peserta didik karena jika meningkat minat baca, meningkat pula hasil belajarnya. Membaca yang dilakukan secara rutin, dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi dan diskusi. Kemampuan berkonsentrasi dan diskusi merupakan kemampuan yang sangat mendukung keberhasilan belajar. Peserta didik membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih agar mampu menyampaikan pendapat, menanggapi, atau menyampaikan pertanyaan yang mendalam tentang topik yang dibicarakan dalam diskusi.

Minat membaca dapat meningkatkan kemampuan mengatasi masalah pribadi. Peserta didik yang gemar membaca dapat terus menggunakan energi, waktu, dan kemampuannya untuk mengatasi masalah ketika dia mengalami masalah. Peserta didik yang minat membaca, ketika mengalami krisis pribadi dapat menghadapi dengan tenang sehingga tidak memengaruhi hasil belajarnya. Masalah pribadi yang dialami dapat dituangkan dalam bentuk tulisan yang kaya seni, seperti dalam bentuk puisi, cerpen, dan lain-lain sehingga dapat mengurangi beban hidupnya. Peserta didik yang minat membaca akan memiliki berbagai pengalaman hidup yang diperoleh dari buku yang dibacanya. Itulah antara lain, pentingnya minat membaca.

Syarat lain untuk memupuk anak-anak agar minat membaca adalah dengan menyediakan bahan-bahan bacaan. Orang tua dan guru harus mampu memilih bahan-bahan bacaan yang benar-benar membina anak ke arah perkembangan yang baik. Orang tua dan guru perlu mempunyai selera dan

pengetahuan yang cukup tentang beragam bahan bacaan untuk mendukung pembinaan minat membaca yang baik bagi anak-anak.

Bangsawan (2018:7-9) menjelaskan, pengembangan minat baca harus dikembangkan pada diri anak sejak dini dengan cara memberikan akses yang mudah untuk terlaksananya kegiatan membaca. Akses yang dimaksud berupa buku-buku yang tersedia, tempat yang mendukung, waktu, dan orang-orang yang mendukung serta mampu mendampingi anak dalam kegiatan membaca.

Akses-akses tersebut dapat mendukung agar anak-anak setiap saat di manapun, kapanpun, dan dengan siapapun dapat melakukan aktivitas membaca. Membaca bukan suatu kegiatan yang pantas dilakukan hanya di ruang perpustakaan. Penyediaan bahan bacaan yang efisien dan praktis memang adalah perpustakaan. Perpustakaan merupakan syarat mutlak dalam kehidupan masa kini, namun di Indonesia masih banyak sekolah-sekolah yang belum memiliki perpustakaan yang memadai bahkan belum memiliki perpustakaan sama sekali. Kondisi ini terjadi karena terbentur oleh masalah biaya atau anggaran. Pendanaan yang besar dibutuhkan dalam mengelola sebuah perpustakaan yang lengkap dengan bangunan yang baik dan bahan bacaan yang memadai. Solusi dari masalah tersebut, antara lain dengan menyediakan lemari-lemari buku, rak-rak buku, sudut-sudut baca di lingkungan sekolah daripada tidak ada buku sama sekali.

Perpustakaan kecil yang dikelola dengan baik akan lebih bermanfaat daripada perpustakaan besar yang tidak dimanfaatkan. Sekolah-sekolah di Indonesia, banyak yang memiliki perpustakaan tetapi tidak dikelola dengan baik karena keterbatasan tenaga pengelolanya. Para guru belum mempunyai pengetahuan dan bekal yang cukup untuk dapat mengelola perpustakaan dengan baik.

Membaca merupakan bagian dari kegiatan literasi. Literasi pada awalnya dimaknai sebagai kemampuan membaca, memahami lambang-lambang bunyi bahasa, dan menggunakannya untuk aktivitas membaca teks. Perkembangan kedua, literasi dikaitkan dengan situasi dan praktik sosial. Perkembangan ketiga, literasi berhubungan erat dengan teknologi informasi

dan multimedia. Perkembangan keempat, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial yang tidak netral, dan perkembangan kelima, literasi dikenal sebagai multiliterasi (Suwandi, 2019:4-17).

Membaca merupakan bagian dari kegiatan literasi. Pembaca yang baik adalah mereka yang setiap saat membaca. Menumbuhkan minat baca kepada anak diawali dengan memperhatikan kuantitas aktivitas membacanya. Isi dari buku yang dibaca belum begitu penting diperhatikan pada awal menumbuhkan minat baca, dengan catatan tidak menimbulkan dampak negatif. Isi buku tidak harus yang kompleks dengan pengetahuan tingkat tinggi. Buku-buku yang ringanlah yang dianjurkan untuk dibaca, seperti buku-buku komik, fabel, buku-buku bergambar, dan lain-lain. Buku-buku tersebut tidak membebani pemikiran anak dan dapat menimbulkan rasa senang pada diri anak terhadap aktivitas membaca. Segala jenis bacaan yang digemari anak dan bukan bacaan yang berdampak negatif, sangat berarti dan mempercepat upaya meningkatkan minat serta kemampuan baca.

Tingkat kecepatan dan kemampuan memahami isi bacaan, dengan sendirinya akan berkembang seiring dengan kuantitas kegiatan membaca. Orang-orang yang sering membaca, ketika memilih buku, sudah tahu gambaran isi buku dengan hanya membaca secara singkat dan ketika membaca buku tersebut. Penggemar kegiatan membaca akan membaca dengan tekun dan dalam waktu lama pada bagian-bagian yang penting dan mengasyikkan serta dibutuhkan. Bagian-bagian bacaan yang tidak mengasyikkan atau tidak dibutuhkan serta dianggap tidak penting, akan dilompati sehingga efisien waktu baca. Orang-orang yang tidak sering membaca, kurang memiliki kemampuan tersebut, sehingga akan membaca seluruh isi buku dan akan membaca buku dengan lamban.

Kemampuan membaca tentunya mendukung seseorang tertarik dengan aktivitas membaca. Ketertarikan ini merupakan stimulus bagi seseorang melakukan kegiatan literasi. Budaya membaca dapat dikatakan budaya literasi membaca (Hamdani, 2019:36). Budaya literasi membaca yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sangat berdampak positif bagi

peningkatan sumber daya manusia yang berkompeten dalam berbagai bidang, karena berbagai informasi dan pengetahuan serta pengalaman dapat diperoleh dengan mudah melalui kegiatan membaca. Budaya literasi membaca yang berkembang di masyarakat menunjukkan minat baca yang tinggi. Minat baca yang tinggi menjadi pemantik untuk menjadikan kegiatan membaca menjadi suatu kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Minat baca yang tinggi menjadikan membaca merupakan suatu kebutuhan dalam upaya memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman sehingga budaya baca dapat terbentuk.

Aktivitas-aktivitas yang digemari seseorang untuk dilakukan sehari-hari, biasanya karena orang tersebut menguasainya dan ada kepuasan tersendiri ketika melakukan. Aktivitas asyik dilakukan sehingga dapat melupakan masalah lain ketika melakukannya. Anak-anak asyik bermain *game online* dan mampu melakukan dalam waktu yang lama karena anak-anak menguasai permainan tersebut. Anak-anak mampu melupakan masalah-masalah lain ketika asyik bermain *game online* bahkan sering lupa makan. Anak-anak merasa puas ketika dapat menyelesaikan permainan *game online* dengan baik sedangkan ketika belum dapat menyelesaikan permainan dengan baik, mereka akan mengulang lagi hingga mendapatkan kepuasan. Deskripsi tersebut dapat diterapkan ketika berusaha menimbulkan minat baca pada anak-anak. Buku-buku yang menarik dan materinya dikuasai anak-anak sebaiknya menjadi sarana agar anak-anak merasa asyik membaca. Keasyikan membaca itu akan menjadi sebuah kebutuhan bahkan mungkin dapat mengantarkan anak-anak menjadi kutu buku.

Meningkatkan kepercayaan diri pada anak dengan memperlakukannya seperti ahli membaca juga merupakan salah satu cara menimbulkan minat baca pada anak-anak. Kekuatan pikiran luar biasa, mampu memengaruhi perasaan dan sikap seseorang (Junaedi, 2017:3). Anak yang dicap sebagai ahli membaca akan merasa sebagai ahli membaca juga, sehingga memotivasi dirinya untuk berlaku sebagai ahli membaca. Seorang anak yang dicap kutu buku atau ahli membaca, pada umumnya dianggap istimewa oleh teman-

temannya, itu berarti gemar dan ahli membaca merupakan suatu kebanggaan. Anak-anak yang mulai melakukan aktivitas membaca ketika menceritakan atau menyampaikan pendapat tentang yang dibaca, sebaiknya diperhatikan dengan antusias agar mereka bangga. Kita perlakukan anak yang sedang menyampaikan isi bacaan, sebagai seorang ahli membaca yang sedang menjelaskan pengetahuan yang baru diperoleh. Perlakuan seperti itu dapat menjadi reward bagi anak dan menimbulkan anak seperti seorang ahli baca yang pendapatnya sangat dihargai dan dibutuhkan. Perlakuan ini, diharapkan dapat menjadi motivasi untuk melanjutkan kegiatan membaca agar memperoleh penghargaan-penghargaan berikutnya.

Harris memaknai literasi sebagai kemampuan membaca yang sering disebut dengan istilah '*melek aksara*' atau keberaksaraan (Suwandi, 2019:4). Individu yang literat pada awalnya adalah individu yang *melek aksara*, yaitu individu yang bisa membaca dan bisa memahami lambang-lambang bunyi bahasa untuk aktivitas membaca teks. Pengertian awal tentang literasi tersebut sangat sempit karena hanya sekedar membuat seseorang yang belum bisa membaca menjadi bisa membaca. Literasi hanya sebagai upaya pemberantasan buta huruf atau buta aksara dan setelah mampu membaca maka menggunakan kemampuan tersebut untuk memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan. Itu merupakan kemampuan literasi yang masih sangat dasar yaitu keterampilan membaca yang dikembangkan dengan kemampuan memahami lambang-lambang bahasa tulis secara komprehensif.

Fokus utama kegiatan literasi adalah mengencarkan kegiatan membaca sebagai suatu kebiasaan di masyarakat. Tingkat kegiatan membaca di masyarakat inilah yang menjadi pathokan atau indeks atau tingkat literasi sebuah negara. Rata-rata masyarakat suatu negara menggunakan waktunya untuk aktivitas membaca sebagai acuan penilaian tingkat literasi, ini juga digunakan dalam penilaian pendidikan. Peserta didik yang intensitas membacanya masih rendah, dianggap tingkat literasinya rendah. Peserta didik yang intensitas membacanya tinggi juga dianggap tinggi tingkat literasinya.

Uraian-uraian tersebut menjadi sumber pemikiran bahwa, komponen yang mendasar dari literasi adalah kegiatan membaca yang meliputi kemampuan membaca, minat membaca serta kebiasaan membaca pada diri seseorang atau individu. Individu dikatakan memiliki kemampuan literasi yang baik jika mampu membaca, gemar membaca, dan membiasakan membaca dalam keseharian. Semua kegiatan-kegiatan tersebut akan membentuk budaya baca jika dilakukan secara bersama-sama atau kolektif. Tingkat budaya baca inilah yang menjadi pedoman untuk menentukan budaya literasi.

Kemampuan literasi perlu proses untuk dibentuk. Kemampuan literasi akan meningkat apabila budaya baca meningkat. Aktivitas membaca yang intensif akan membuat seseorang memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan yang akan mengembangkan budaya baca dan mengembangkan kemampuan berpikir. Kesimpulannya adalah, membaca sebagai alat atau sarana untuk memperoleh informasi atau pengetahuan sedangkan berpikir merupakan aktivitas kognitif untuk memanfaatkan informasi atau pengetahuan tersebut dalam menyelesaikan masalah melalui kegiatan analisis berpikir. Literasi berhubungan dengan kegiatan berpikir yang intensif.

Kemampuan berpikir dalam melakukan aktivitas literasi adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Facione dalam Jurnal Pendidikan (Nuryanti, Zubaiadah, dan Diantoro, 2018:156) memaparkan bahwa, berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu. Hasil dari berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Hasil tersebut dipaparkan menggunakan bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Berpikir kreatif yaitu, proses berpikir yang mampu memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang berbeda dan dapat menjadi pengetahuan baru dari jawaban yang dibutuhkan (Abdulrozak, Jayadinata, dan Isrok'atun, 2016:874). Literasi substansinya adalah berpikir kritis dan kreatif terhadap informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca atau menulis yang baik

sehingga dapat menganalisis, menilai, dan mengembangkan gagasan-gagasan. Hal ini mengimplikasikan bahwa kemampuan membaca dan menulis menjadi fondasi atau tiang utama literasi dalam menegakkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Penjelasan-penjelasan tentang konsep literasi dari berbagai sumber membuka wawasan kita bahwa konsep dasar literasi meliputi tiga hal penting yakni, membaca, berpikir, dan menulis. Literasi dalam konteks membaca, berhubungan dengan kemampuan dan kebiasaan membaca sebagai usaha untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Literasi sebagai konteks berpikir adalah, kemampuan menganalisis dan menilai yang terkait dengan fenomena-fenomena yang ada dengan menggunakan informasi-informasi serta pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca. Literasi dalam konteks menulis merupakan pengungkapan ide-ide yang telah didapatkan dari proses berpikir tingkat tinggi yang hasilnya dituangkan dalam bahasa tulis atau karya untuk dibaca oleh orang lain. Antara aspek membaca, berpikir, dan menulis ada hubungan timbal balik dan saling terkait.

Komunitas-komunitas literasi banyak lahir, tumbuh, dan berkembang baik di kalangan pendidikan maupun masyarakat saat ini. Para guru selaku insan pendidik bersemarak menyambut gerakan literasi yang dengan gegap gempita disuarakan oleh pemerintah melalui berbagai cara. Salah satu caranya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Direktorat Pembinaan SD Dirjendikdasmen Kemendikbud, 2016:1).

Pemerintah berupaya mewujudkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam berbagai program, antara lain kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pembelajaran dimulai. Semua warga sekolah dilibatkan dalam kegiatan ini. Kepala sekolah, para guru, wali peserta didik, peserta didik, bahkan melibatkan pihak-pihak di luar warga sekolah seperti instansi-instansi pemerintah, dan masyarakat.

Pemerintah tidak sekedar memberi instruksi kepada pihak sekolah untuk menyukseskan program GLS, namun melakukan berbagai upaya. Upaya tersebut antara lain, menerbitkan buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah. Pemerintah juga memberikan pembinaan bagi kalangan pendidik melalui berbagai kegiatan Bimtek atau seminar di tingkat pusat maupun daerah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik, bergairah dalam melaksanakan program GLS. Di sekolah-sekolah digaungkan kata literasi bahkan ditulis di banner-banner dan ditempel di dinding-dinding kelas atau lingkungan sekolah. Kelas-kelas tiap pagi diwarnai keindahan pemandangan para peserta didik yang membaca buku bahkan ada beberapa sekolah melakukan kegiatan di halaman sekolah. Seluruh peserta didik duduk berbaris di halaman sambil membaca buku non pelajaran satu kali dalam sepekan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan 15 menit sesuai yang diprogramkan pemerintah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan setelah kegiatan literasi selesai.

Kesimpulan dari paparan-paparan di atas tentang membaca, minat baca, dan literasi adalah, minat baca merupakan dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca. Seseorang yang minat bacanya tinggi maka akan membaca tanpa paksaan namun karena merasa senang dan ingin tahu tentang sesuatu yang dibaca. Rasa senang dan keingintahuan tersebut membuat peminat baca melakukan aktivitas membaca lebih sering sehingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Intensitas membaca yang tinggi, mampu meningkatkan wawasan seseorang sehingga membuatnya mampu berpikir kritis menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang ingin dicapai dalam pencahangan gerakan literasi sekolah. Kemampuan itu penting dikuasai peserta didik ketika mengatasi masalah. Oleh karena itu kegiatan membaca erat kaitannya dengan program gerakan literasi sekolah.

Secara spesifik dari definisi-definisi tentang minat baca dari berbagai sumber seperti diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator-

indikator minat baca adalah: senang membaca; sadar akan manfaat membaca; frekuensi membacanya lebih banyak; jumlah buku yang dibaca beragam; paham dengan hal-hal yang dibaca; dan menginformasikan kepada orang lain tentang hal yang dibacanya.

## **2. Keterampilan Menulis Narasi**

Menulis merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang terjalin bersifat tak langsung sebab melalui bahasa tulis. Hal tersebut sesuai pendapat bahwa, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang menggunakan ragam bahasa tulis. Keterampilan ini dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain (Suryana, 2017: 1). Menulis merupakan kegiatan mengekspresikan pikiran, ide, dan gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai medium yang diungkapkan dalam bentuk lambang-lambang bahasa tulis yang melibatkan penggunaan tanda baca, ejaan, kosa kata, serta pengelolaan gagasan sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Yulianti, 2016: 12). Peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa berupa kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca.

Keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan gagasan dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik (Sumayyah, 2019: 34). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa agar orang lain yang membaca dapat memahami isi bacaan, artinya dalam melakukan kegiatan menulis, penulis mempunyai tujuan. Sumayyah (2019:42) juga menyampaikan bahwa, tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti, menambah perbendaharaan kosakata, dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan. Tujuan menulis menurut Yulianti (2016: 12) yaitu untuk menghibur, menginformasikan sesuatu, menyatakan pendapat

dan mengekspresikan perasaan. Tulisan dikatakan berhasil apabila isi atau pesan yang terkandung di dalam tulisan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Tujuan menulis bagi siswa yang sedang belajar adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung yang dapat memudahkan siswa dalam berpikir kritis, memperdalam daya tanggap, memudahkan dalam memecahkan masalah, serta menciptakan pengalaman yang bermakna. Siswa saat menulis berusaha menuangkan ide dan gagasannya sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis. Hal-hal yang ditulis oleh siswa sebaiknya merupakan pengalaman yang pernah dibaca atau dialami secara nyata, dengan demikian siswa lebih tertarik untuk belajar menulis. Amalia (2017:454) menyampaikan, *connect reading and experiences into teaching writing will activate students' interest and more motivated*. Artinya, menghubungkan membaca dan pengalaman ke dalam pengajaran menulis akan mengaktifkan minat siswa dan lebih memotivasi.

Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan menulis yaitu keterampilan membaca, tingkat kelas dan usia, kemampuan berbicara, buku referensi, tingkat pendidikan orang tua, jenis kelamin, lingkungan, komponen kognitif, persepsi dan emosi siswa, sikap dan motivasi guru serta program literasi (Sumayyah, 2019:44). Siswa yang sedang belajar menulis, apabila mampu menjadi penulis yang baik sebaiknya banyak membaca dari buku yang beragam serta didukung lingkungan yang mendukung kegiatan literasi.

Literasi dasar meliputi antara lain membaca dan menulis (Teguh, 2017:20). Orang dinilai memiliki kemampuan literasi yang baik apabila memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik pula. Konteks awal dari membaca dan menulis yaitu, kemampuan memahami lambang bunyi bahasa sehingga mampu memahami teks bacaan dan mampu menuangkan ide-ide dan gagasan dalam tulisan. *"Knowledge of reading and writing is referred to as literacy"*, maknanya adalah pengetahuan membaca dan menulis disebut literasi. Pendapat tersebut disampaikan oleh Erika Hoff dalam *International Journal of Innovative Science and Research Technology*

(Asmawi, Hapidin, dan Aviratri, 2019: 583). Kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis ini selanjutnya diterapkan dalam keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar sebagai sebuah literasi.

Menulis sebagai kemampuan literasi, bukan hanya menulis lambang-lambang bunyi yang sederhana yaitu berupa tulisan sederhana. Menulis dalam konsep literasi merupakan aktivitas mental dalam memformulasikan pengetahuan yang kompleks untuk disampaikan kepada pembaca dengan bahasa tulis (Suwandi, 2019:6). Seseorang dapat mengungkapkan perasaan melalui tulisannya sebagai buah pikiran, gagasan, atau pendapat berupa pengetahuan, informasi dan karya dalam bentuk tulisan. Tulisan itu merupakan aktualisasi dari pemahaman dan analisisnya terhadap fenomena dan persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungannya ketika melakukan aktivitas membaca. Kesimpulannya adalah kemampuan membaca dan menulis seseorang sangat memengaruhi kemampuan literasinya.

Salah satu kompetensi yang harus dicapai pada jenjang pendidikan sekolah dasar untuk kelas satu sampai dengan enam pada muatan pembelajaran bahasa Indonesia adalah menyajikan secara lisan dan tulis berbagai teks sederhana dengan ruang lingkup materi antara lain, teks cerita atau narasi sederhana (Permendikbud, 2016:102). Berdasarkan hal tersebut, maka guru SD wajib melakukan pembelajaran menulis narasi sederhana dari kelas satu sampai dengan enam. Keterampilan menulis di sekolah dasar adalah landasan untuk peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pembelajaran di sekolah dasar, diharapkan dapat menjadi bekal untuk lebih mudah menguasai pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik pada jenjang berikutnya.

Menulis menjadi hal yang sangat penting di era perkembangan saat ini. Tulisan menjadi bentuk komunikasi tidak langsung yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan gagasan, ide, konsep, dan pikiran dalam bentuk bahasa tulis yang dapat dibaca oleh orang lain. Menulis juga sangat penting karena memudahkan peserta didik merasakan hubungan-

hubungan serta memperdalam daya tanggap dan persepsi dalam memecahkan masalah serta menyusun urutan pengalaman.

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut terkait dan saling menunjang satu sama lain. Setiap keterampilan erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya. Keterampilan berbahasa, diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang kronologis dan hirarkis. Kronologisnya yaitu mula-mula belajar menyimak, lalu berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Pembelajaran keterampilan berbahasa di kelas, diintegrasikan dalam satu kesatuan sebab keempat keterampilan tersebut sebenarnya merupakan catur-tunggal. Keterampilan berbahasa dapat dipilah sebagai fokus-fokus pembelajaran demi kepentingan pembinaan keterampilan berbahasa peserta didik (Astuti dan Mustadi, 2014:251). Contoh penerapannya misalnya, untuk mengembangkan kemampuan menulis para peserta didik, pembelajaran dapat dikonsentrasikan pada pengembangan keterampilan menulis.

Menulis sebagai bagian dari empat keterampilan berbahasa, merupakan keterampilan produktif yang berguna memproduksi bahasa untuk menyampaikan makna. Keterampilan menulis perlu dilatih dengan ketekunan dan didukung oleh lingkungan. Menulis merupakan penuangan ide dalam bentuk tulisan yang dimulai dari konstruksi huruf menjadi suku kata, kemudian menjadi kata, kalimat, sehingga menjadi kalimat yang baik yang mudah dipahami pembaca.

Kegiatan menulis pada umumnya masih dianggap sebagai kegiatan yang sulit dilakukan. Menulis itu sesungguhnya menyenangkan apabila sudah terbiasa dilakukan. Menulis merupakan kegiatan merangkai kata-kata atau kalimat-kalimat menjadi sebuah paragraf yang dibungkus dalam satu judul bahkan dibungkus dalam sebuah tema. Penulis juga dapat berimprovisasi memainkan kata atau kalimat sekehendak hatinya dengan tetap berpegang kepada koridor tema dan tata cara menulis yang baik.

Menulis merupakan aktivitas yang dapat dilakukan seseorang untuk menyampaikan segala sesuatu. Kegiatan menulis sebetulnya sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menulis pelajaran, menulis di media sosial, dan lain-lain. Menulis bukan merupakan kegiatan baru. Menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Menulis sebagai keterampilan berbahasa, tidak bermakna bahwa menulis merupakan kegiatan berbicara yang ditulis, seperti menulis hasil wawancara (Abidin, Mulyati, dan Yunansah, 2018:162). Kegiatan menulis melibatkan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Pengetahuan dan pengalaman ini, menjadi bekal dalam penentuan isi tulisan yang perlu ditetapkan sebelum mulai proses menulis, agar penulis paham tentang sesuatu atau informasi yang akan ditulis untuk disampaikan kepada pembaca.

Menulis merupakan kegiatan mengeksplor kata-kata atau kalimat-kalimat sebanyak mungkin. Kemampuan mengeksplor ini sebenarnya merupakan keterampilan yang sudah dimiliki anak-anak. Anak-anak, saat ini sudah terbiasa menulis di berbagai media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, dan sebagainya. Anak-anak sudah terbiasa menulis di beragam media sosial, namun masih banyak anak-anak yang mengalami kesulitan sehingga belum mampu menuangkan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan saat pembelajaran. Kenyataan tersebut terjadi karena kurangnya minat anak-anak dengan pembelajaran menulis yang membutuhkan improvisasi dalam berbahasa.

Kurangnya minat anak-anak dengan pembelajaran menulis juga karena kegiatan literasi masih kurang dan anak-anak kurang mampu mengembangkan gagasan pokok atau ide. Anak-anak kurang mampu mengembangkan gagasan pokok karena mereka juga kurang memahami tentang pengertian gagasan pokok. Anak-anak atau peserta didik yang kurang mampu memahami gagasan pokok tidak boleh dibiarkan karena sangat memengaruhi kemampuan dalam mengembangkan bakat serta karir di masa yang akan datang.

Kegiatan menulis menjadi kriteria kemajuan suatu bangsa (Kalida dan Mursyid, 2015:129). Banyak kemajuan bangsa yang telah punah dan tidak dikenali hingga saat ini, karena tidak ada literatur yang ditemukan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari kegiatan menulis, maka kegiatan penghimpunan ide dengan menulis akan melahirkan karya yang akan terus dihimpun, dibaca, diaplikasikan serta dikoreksi oleh penerusnya.

Seseorang yang gemar menulis atau membuat karya tulis, ibarat manusia yang berumur panjang bahkan abadi hidupnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya para penulis buku, yang ratusan tahun berlalu hidupnya, tetapi harum namanya hingga sekarang karena tulisannya. Imam Syafi’I, Imam Bukhari, dan Imam Muslim adalah contoh penulis yang telah wafat ratusan tahun lalu. Karya para penulis tersebut senantiasa menjadi rujukan sampai saat ini.

Islam menganggap kegiatan tulis-menulis adalah sebagai media yang sangat urgen dalam kehidupan manusia sebagaimana tersebut dalam surat Al-Alaq ayat 4. Makna ayat tersebut adalah “Yang mengajar manusia dengan pena” (Tim penyusun Al-Qur’an Cordoba, 2016:597), dalam makna tersebut sangat jelas bahwa keberadaan Islam memiliki risalah mengajak, agar manusia selalu menulis sebagai sarana proses transformasi ilmu pengetahuan.

Pada jaman Rosululloh, budaya menulis juga sudah berkembang, karena jika aktivitas menulis tidak ada dan yang dikatakan Rosululloh hanya disampaikan dari mulut ke mulut, maka akan banyak terjadi kontaminasi dan bahkan hilang ditelan zaman. Tulisan menyebabkan orang tahu bahwa ada karya dan pemikiran terdahulu. Tulisan menyelamatkan banyak sejarah di masa lalu yang harus diketahui dan bermanfaat hingga sekarang. Kegiatan menulis merupakan aspek penting untuk memelihara kemurnian sebuah karya pengetahuan. Menulis juga merupakan sarana dakwah yang bernilai ibadah bagi penulisnya. Sebuah hadis dapat menjadi motivasi untuk aktif melakukan kegiatan menulis, “Barang siapa yang menunjukkan kepada sebuah kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala pelakunya” (Rahmat, 2018:40).

Menulis memberikan manfaat bagi penulisnya yaitu: menjernihkan pikiran; mengatasi trauma; membantu mengingat informasi; dan membantu memecahkan masalah (Kalida dan Mursyid, 2015:130). Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, saat seseorang mengalami problematika dan menulis semua masalahnya, ternyata berdampak positif untuk menjernihkan pikiran. Pikiran yang jernih akan membuat seseorang lebih mudah dalam menyelesaikan masalah. Hal ini membuat menulis mampu menjadi terapi. Menulis masalah yang dihadapi akan membuat fokus terhadap masalah itu dan tidak hanya dipikirkan. Memikirkan masalah dapat membuat otak memikirkan saja tentang banyak hal dan justru akan membuat otak tertekan.

Menulis memudahkan seseorang mengelola trauma untuk diatasi. Seseorang yang tidak menulis traumanya, akan lebih rentan dan tidak sembuh dari trauma itu. Manfaat lain dari menulis adalah, membuat ingatan lebih tajam. Sebuah pepatah berbunyi “ Ilmu pengetahuan itu ibarat sebuah binatang buruan dan tulisan adalah pengikatnya, maka ikatlah ilmu pengetahuan tersebut dengan tulisan/menulis” (Sonia, 2016: 33). Menulis juga mampu membuat otak suaraf lebih aktif , sehingga seseorang bisa lebih mengingat pelajaran yang sedang dipelajari.

Guru sebagai pendidik di sekolah adalah teladan bagi peserta didiknya. Guru yang gemar menulis masih sangat kurang, masih banyak guru yang dalam pembelajaran hanya berpatokan kepada buku ajar dari pemerintah. Mereka berpendapat bahwa bahan utama untuk ujian bersumber pada buku ajar tersebut sehingga informasi di buku ajar tersebut dianggap lebih penting dan tidak perlu buku penunjang lain. Hal ini mengakibatkan pembelajaran miskin akan informasi tambahan yang sesungguhnya sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulisnya.

Sosok guru yang memiliki kemampuan menulis mempunyai nilai lebih untuk memotivasi peserta didik. Guru yang memiliki kemampuan ini mampu mengajak peserta didik mengembangkan kemampuan menulis, meski tidak mudah untuk dilakukan. Daya upaya yang kuat perlu dilakukan untuk membentuk keterampilan menulis dalam diri peserta didik.

Guru dapat mengajak peserta didiknya untuk menulis pada saat pembelajaran menulis. Kegiatan menulis yang dilakukan peserta didik sebaiknya sesuai dengan topik yang diminatinya. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengkritisi suatu gagasan dari seseorang dan menuliskannya dalam bentuk narasi (Kalida dan Mursyid, 2015:144). Bentuk tulisan narasi lebih menitikberatkan pada alur atau rentetan peristiwa yang diceritakan dalam body teks (Tukijo, 2019:5).

Kegiatan menulis narasi membutuhkan proses dalam beberapa tahap untuk menghasilkan sebuah karya narasi. Tahapan menulis narasi dimulai dari pramenulis, menulis, merevisi, mengedit, dan yang terakhir yaitu mempublikasi (Yulianti, 2016:20). Pramenulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya menemukan ide gagasan, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka, dan mengumpulkan bahan-bahan.

Tahap menulis dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Ide-ide tersebut dituangkan ke dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya paragraf-paragraf dirangkai menjadi sebuah karangan yang utuh. Pada tahap ini diperlukan berbagai pengetahuan kebahasaan dan teknik penulisan.

Tahap revisi dilakukan dengan mengoreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Dalam tahap ini, penulis menuliskan kembali tulisannya setelah direvisi. Pengeditan ini diperlukan format baku yang akan menjadi acuan, misalnya ukuran kertas, bentuk tulisan, dan pengaturan spasi.

Mempublikasi mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama, berarti menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetakan, sedangkan pengertian kedua menyampaikan dalam bentuk noncetakan. Penyampaian noncetakan dapat dilakukan dengan pementasan, bercerita, peragaan, dan sebagainya. Secara sederhana, karangan anak-anak dapat dipublikasikan lewat papan tempel atau dibacakan di depan kelas.

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu (Hartinah dan Abdullah, 2018:132). Narasi berupa cerita, yaitu rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Hal yang perlu mendapat perhatian dalam narasi adalah perbuatan atau tindakan dan waktu (rangkaiannya waktu). Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam rangkaian waktu.

Ciri utama dari karangan narasi adalah gerak atau perubahan keadaan suatu waktu menjadi keadaan yang lain pada waktu berikutnya melalui peristiwa-peristiwa yang berangkai. Narasi adalah rangkaian paragraf yang berupa kisah tentang seseorang atau kisah tentang sesuatu. Karangan narasi mengisahkan kebahagiaan dan penderitaan hidup seseorang dengan teknik penyampaian menggunakan suasana hati/emosi yang dialami oleh siapapun.

Berdasarkan tujuan penulisannya, karangan narasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan, serta memberi informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Narasi ekspositoris merupakan sebuah karangan yang memberikan informasi kepada para pembaca dengan menyajikan tahap-tahap kejadian dan rangkaian-rangkaian perbuatan.

Narasi sugestif bertujuan untuk memberi makna atas sebuah peristiwa atau kejadian dengan melibatkan daya khayal (imajinasi). Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sedemikian rupa untuk merangsang daya khayal para pembaca. Narasi sugestif terjadi karena adanya imajinasi penulis dalam memaparkan suatu rangkaian peristiwa.

Karangan narasi mempunyai beberapa unsur pokok yang dijadikan pedoman dalam menulis karangan narasi. Unsur-unsur tersebut harus terlihat

dalam sebuah karangan yang terbentuk agar pembaca mampu mengerti dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen pembentuknya meliputi perbuatan, penokohan, latar, sudut pandang, dan alur penceritaan atau alur terjadinya suatu peristiwa (Much, 2017:304).

Tokoh dalam cerita dapat berupa manusia maupun binatang yang disertai dengan nama dan karakternya. Sebuah plot atau alur yang didasarkan pada kesinambungan antara peristiwa-peristiwa dalam sebuah narasi. Alur cerita fiksi merupakan sebuah struktur yang sengaja dibangun dan dikembangkan untuk menampilkan tokoh dan cerita secara utuh dan padu. Berdasarkan urutan/tahapan struktur penyusunannya, alur dapat digolongkan menjadi alur maju dan alur mundur.

Latar atau “*setting*” sebagai dasar berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar menunjuk pada situasi tempat, yaitu lokasi terjadinya suatu cerita, waktu terjadinya cerita, dan lingkungan sosial budaya. Latar tempat menunjuk pada pengertian tempat cerita yang dikisahkan itu terjadi. Latar waktu dipahami sebagai kapan berlangsungnya berbagai peristiwa yang dikisahkan dalam cerita fiksi. Latar sosial budaya dipahami sebagai keadaan kehidupan sosial budaya masyarakat yang diangkat ke dalam cerita tersebut.

Sudut pandang merupakan sebuah cara, strategi, atau siasat yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk menyampaikan sebuah cerita atau mengungkapkan gagasannya. Sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama, dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama mengisahkan tentang tokoh “aku” sebagai pusat pengisahan, sedangkan sudut pandang orang ketiga menampilkan kisah dengan tokoh “dia” sebagai pusat pengisahannya. Tokoh “dia” biasanya ditampilkan menggunakan nama tokoh.

Tema merupakan pondasi atau dasar pengembangan suatu cerita. Tema dapat berfungsi sebagai topik sentral yang dikembangkan pengarang. Tema berkaitan dengan berbagai permasalahan kehidupan manusia

karena sastra berbicara mengenai berbagai aspek masalah kemanusiaan.

Bahasa merupakan media yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman batin seorang pengarang. Aspek bahasa dalam teks sastra merupakan *input* bahan, sarana, atau media pengekspresian gagasan. Aspek bahasa yang digunakan dalam sebuah cerita dikreasikan dengan indah dan menarik menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga pembaca dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembentuk karangan narasi antara lain: tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar/*setting*, sudut pandang, dan gaya bahasa. Hal ini dijadikan pedoman dalam menulis karangan narasi dan merupakan ciri yang harus terlihat dalam sebuah karangan yang terbentuk sehingga pembaca mampu mengerti dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kesimpulan secara keseluruhan tentang keterampilan menulis narasi adalah, kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tulisan yang memfokuskan cerita pada alur terjadinya peristiwa yang mengandung unsur-unsur tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar/*setting*, sudut pandang, dan gaya bahasa. Indikator-indikator keterampilan menulis seseorang dinilai baik berdasarkan sumber-sumber yang telah diuraikan di atas yaitu: pengotganisasian isi karangan jelas; ada hubungan antar judul dan isi sesuai topik dan tujuan penulisan; Bahasa dan penulisan sesuai kaidah yang benar; dan karangan padat isi yang ditunjukkan dengan kreatif dalam pengembangan cerita, padat informasi, dan menciptakan kesan pembaca.

## **B. Penelitian Relevan**

Artikel dengan judul “Gerakan Literasi Sekolah dan Lingkungan Kaya Teks di Sekolah”. Studi Asesmen Diri Sekolah Menengah Pertama Di Surabaya. Artikel ini ditulis oleh Hidayah dan Widodo dalam Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, Vol. 2, Nomor 2, Juni 2020. Penelitian tersebut, menekankan kepada pentingnya pendampingan dalam pengembangan

budaya literasi di sekolah, salah satunya yakni untuk menciptakan lingkungan kaya teks yang melibatkan seluruh pemangku kebijakan dan guru di sekolah.

Artikel berjudul “Keefektifan Budaya Literasi di SD N 3 Banjar Jawa untuk Meningkatkan Minat Baca”. Artikel ini ditulis pada 2017. Penulisnya adalah Tantri dan Dewantara dalam *Journal of Education Research and Evaluation*. Penelitian tersebut, berisi tentang pelaksanaan program budaya literasi yang dikerjakan serius, berkelanjutan, dan didukung oleh semua warga sekolah sehingga mampu meningkatkan minat baca peserta didik.

Artikel berjudul “Peran Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dalam Pembinaan Minat Baca Sejak Dini”. Artikel ini ditulis oleh Widuri dalam *Jurnal Pustakawan* Vol. 15, No. 3, Tahun 2021. Artikel tersebut merupakan penelitian yang meneliti tentang pentingnya lingkungan keluarga terhadap budaya gemar membaca atau minat baca anak.

Artikel dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi menggunakan Model Pembelajaran Langsung Kelas V Sekolah Dasar”. Artikel ini ditulis oleh Purwanti, Halidjah, dan Utami. Artikel tersebut meneliti tentang penerapan model pembelajaran langsung dalam upaya peningkatan keterampilan menulis narasi.

Hubungan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah bahwa, isinya sama-sama tentang lingkungan kaya teks, minat baca, dan keterampilan menulis. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini khusus meneliti tentang pengaruh lingkungan kaya teks terhadap minat baca dan keterampilan menulis narasi. Penelitian ini dikhususkan kepada peserta didik sekolah dasar.

### **C. Kerangka Pikir**

Proses belajar dapat dilakukan di mana saja, salah satu proses belajar yang formal dan terprogram adalah di sekolah. Lingkungan sekolah yang baik sangat mendukung keberhasilan dalam proses belajar. Belajar di lingkungan sekolah yang baik berpotensi besar meningkatkan pemahaman

dan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran. Suasana belajar di lingkungan sekolah yang baik juga dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam belajar dengan suasana belajar yang menyenangkan.

Kegiatan belajar berkaitan erat dengan kegiatan membaca. Lingkungan sekolah yang baik, seharusnya lingkungan yang mendukung terlaksananya kegiatan membaca secara efektif, efisien, dan optimal. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut sudah dilakukan oleh pemerintah, antara lain dengan digencarkannya gerakan literasi sekolah (GLS).

Salah satu program GLS adalah, mewujudkan lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan minat baca peserta didik dengan menciptakan lingkungan kaya teks. Pedoman perwujudan lingkungan kaya teks terdapat dalam buku panduan gerakan literasi sekolah. Lingkungan kaya teks, diharapkan mampu meningkatkan minat baca peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat baca tinggi akan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan.

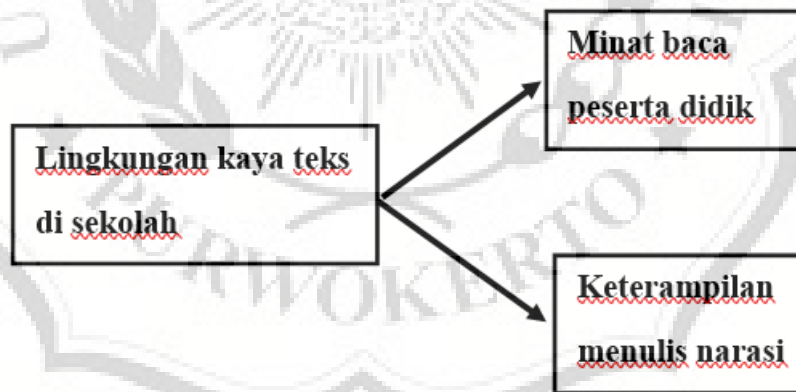
Penerapan gerakan literasi sekolah, bukan sekedar pengembangan program-program yang mendukung kegiatan membaca. Jenis kegiatan lain, diantaranya adalah kegiatan menulis. Membaca dan menulis merupakan aktivitas yang saling berhubungan. Pengetahuan dan pengalaman seseorang yang diperoleh dari kegiatan membaca, dapat menjadi perbendaharaan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Semakin banyak membaca, maka semakin banyak kosa kata yang diketahui untuk bahan membuat karya tulis.

Peserta didik di sekolah dasar dari kelas satu sampai dengan enam telah menerima pembelajaran menulis. Jenis tulisan yang dipelajari di sekolah dasar cukup beragam, meskipun masih sederhana. Keterampilan menulis narasi merupakan salah satu keterampilan menulis yang dipelajari di jenjang pendidikan SD. Keterampilan menulis peserta didik sekolah dasar

perlu dibimbing dan diarahkan secara intens karena keterampilan tersebut tidak dapat diperoleh secara instan.

Hubungan kemampuan membaca dengan menulis menjadi sumber pemikiran perlunya meningkatkan minat baca apabila ingin meningkatkan keterampilan menulis. Minat baca yang tinggi pada diri peserta didik akan mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan membaca. Peserta didik yang banyak melakukan aktivitas membaca akan memiliki kosa kata dan bahasa serta wawasan pengetahuan yang luas untuk bahan tulisan sebagai perwujudan kemampuan keterampilan menulisnya, dengan demikian lingkungan kaya teks juga berpengaruh terhadap keterampilan menulis narasi.

Dasar pemikiran yang diuraikan di atas, menjadi dasar kerangka pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh lingkungan kaya teks terhadap minat baca dan keterampilan menulis narasi peserta didik. Penelitian ini dikhususkan di Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap. Berikut bagan kerangka berpikir dari penelitian ini.



**Gambar 2. 1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

#### **D. Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis Penelitian**

##### **1. Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana pengaruh lingkungan kaya teks terhadap minat baca peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap?

## 2. Hipotesis penelitian

Terdapat keterkaitan minat baca dengan keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap.

